

## PERSEPSI DAN PENGALAMAN SISWA SMPIT SAHABAT ALAM TERHADAP GREEN EDUCATION DAN PROGRAM ECO-SCHOOL

Teguh Aji Saputra<sup>1</sup>, Alma Siti Ruhama<sup>2</sup>, Nurandini<sup>3</sup>, Muhammad Iqbal Ramadhan<sup>4</sup>,  
Putri Rasta Regina<sup>5</sup>

STAI Pelabuhan Ratu Sukabumi, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

[radenmelon@gmail.com](mailto:radenmelon@gmail.com)<sup>1</sup>, [almaruhama0@gmail.com](mailto:almaruhama0@gmail.com)<sup>2</sup>, [farnazsheza954@gmail.com](mailto:farnazsheza954@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[iqbal171101ramadhan@gmail.com](mailto:iqbal171101ramadhan@gmail.com)<sup>4</sup>, [nurulazmia818@gmail.com](mailto:nurulazmia818@gmail.com)<sup>5</sup>

---

Received: 04-07-2025

Revised: 30-08-2025

Accepted: 31-08-2025

---

### Abstract

*This study aims to understand the perceptions and experiences of students of SMPIT Sahabat Alam regarding Green Education and the Eco-School program. The background emphasizes the importance of environmental education in addressing global issues, encouraging educational institutions to shape an environmentally conscious generation. This study explores how students perceive ecological education in their schools. The method used is a qualitative approach with a case study design, through in-depth interviews with fifteen students and participant observation of Eco-School activities. The results show that students have a favorable view of Green Education and Eco-School, considering them relevant and providing meaningful learning experiences. Students reported increased awareness, motivation, and positive behavior towards the environment. This paper provides a comprehensive overview of the effectiveness of environmental education programs in secondary schools and factors that influence student participation. Recommendations include developing more interactive programs and collaboration between schools and communities to strengthen the impact of environmental education on shaping students' sustainable attitudes.*

**Keywords:** Green Education, Eco-School, Perception, Experience, Environmental Education.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi dan pengalaman siswa SMPIT Sahabat Alam mengenai *Green Education* dan program *Eco-School*. Latar belakangnya menekankan pentingnya pendidikan lingkungan dalam menghadapi masalah global, mendorong institusi pendidikan untuk membentuk generasi yang sadar lingkungan. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana siswa merasakan pendidikan lingkungan di sekolah mereka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui wawancara mendalam dengan lima belas siswa dan observasi partisipatif kegiatan *Eco-School*. Hasil penelitian menunjukkan siswa memiliki pandangan positif terhadap *Green Education* dan *Eco-School*, menganggapnya relevan dan memberikan pengalaman belajar berarti. Siswa melaporkan peningkatan kesadaran, motivasi, dan perilaku positif terhadap lingkungan. Tulisan ini memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas program pendidikan lingkungan di sekolah menengah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa. Rekomendasi mencakup pengembangan program yang lebih interaktif dan kolaborasi antara sekolah dan komunitas untuk memperkuat dampak pendidikan lingkungan dalam membentuk sikap berkelanjutan di kalangan siswa.

**Kata Kunci:** Green Education, Eco-School, Persepsi, Pengalaman, Pendidikan Lingkungan.

## PENDAHULUAN

Latar belakang permasalahan lingkungan global yang semakin kompleks, seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan polusi, telah menempatkan pendidikan sebagai garda terdepan dalam upaya mitigasi dan adaptasi. Institusi pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk kesadaran, pengetahuan, dan sikap peduli lingkungan pada generasi muda. Konsep Green Education dan program Eco-School muncul sebagai inisiatif strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Green Education berfokus pada pengembangan pemahaman tentang isu-isu lingkungan dan solusi berkelanjutan, sementara Eco-School adalah kerangka kerja yang memandu sekolah untuk menjadi lebih berkelanjutan dalam operasional dan pembelajarannya.

Data awal riset menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis siswa tentang lingkungan dengan implementasi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi awal dan wawancara singkat dengan beberapa siswa di SMPIT Sahabat Alam, meskipun mereka memiliki pengetahuan dasar tentang isu lingkungan, motivasi untuk bertindak secara konsisten masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa kegiatan lingkungan seringkali terasa seperti tugas tambahan dan kurang terintegrasi dengan pembelajaran inti. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pendidikan lingkungan yang ada mungkin belum sepenuhnya berhasil menyentuh aspek sikap dan pengalaman personal siswa.

Pemetaan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa banyak studi telah mengkaji efektivitas Green Education dan Eco-School. Misalnya, penelitian oleh Sari dan Putra menunjukkan peningkatan pengetahuan lingkungan siswa setelah mengikuti program Eco-School (Sari & Putra, 2021). Studi lain oleh Lee dan Kim Menyoroti peran kepemimpinan sekolah dalam keberhasilan implementasi Green Education (Lee & Kim, 2022). Sementara itu, penelitian oleh Wulandari membahas tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum nasional (Wulandari, 2023). Penelitian oleh (Utami, 2021)

juga menekankan pentingnya peran pendidikan karakter dalam pembentukan sikap peduli lingkungan. Selain itu (Xavier, 2020) telah mengeksplorasi perspektif siswa tentang kewarganegaraan lingkungan di sekolah perkotaan. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek kuantitatif seperti peningkatan pengetahuan atau dampak program secara umum. Masih sedikit penelitian yang secara mendalam menggali persepsi dan pengalaman subjektif siswa sebagai partisipan utama dalam program Green Education dan Eco-School, terutama di konteks sekolah Islam terpadu seperti SMPIT Sahabat Alam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memahami secara komprehensif bagaimana siswa SMPIT Sahabat Alam memaknai dan merasakan Green Education serta program Eco-School yang mereka ikuti. Manfaat penelitian ini adalah memberikan wawasan yang lebih dalam bagi pihak sekolah, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan lingkungan yang lebih relevan dan efektif, yang benar-benar menyentuh pengalaman dan membentuk sikap positif siswa. Unsur kebaruan penelitian ini terletak pada fokus mendalam terhadap perspektif siswa dalam konteks spesifik SMPIT Sahabat Alam, yang mungkin memiliki karakteristik dan nilai-nilai unik yang memengaruhi pengalaman mereka. Penelitian ini tidak memiliki hipotesis karena merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk eksplorasi dan pemahaman mendalam, bukan pengujian hubungan antar variabel.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya, menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjektif partisipan. Studi kasus cocok digunakan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang implementasi Green Education dan program Eco-School di satu unit analisis spesifik, yaitu SMPIT Sahabat Alam.

Subjek/Partisipan Penelitian: Partisipan utama dalam penelitian ini adalah 15 siswa SMPIT Sahabat Alam yang terlibat aktif dalam kegiatan Green Education dan program Eco-

School. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki informasi kaya dan relevan dengan fokus penelitian. Kriteria pemilihan meliputi siswa yang telah mengikuti program minimal satu tahun, menunjukkan minat terhadap isu lingkungan, dan bersedia berbagi pengalaman secara terbuka. Selain siswa, wawancara juga dilakukan dengan koordinator program Eco-School dan beberapa guru yang terlibat untuk mendapatkan perspektif pelengkap.

Metode Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara Mendalam: Dilakukan secara semi-terstruktur dengan setiap partisipan siswa dan guru/koordinator. Wawancara bertujuan untuk menggali persepsi mereka tentang Green Education, pengalaman dalam kegiatan Eco-School, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan pada sikap dan perilaku. Metode ini menggunakan Teknik transkripsi dengan mengubah rekaman wawancara menjadi teks (Braun & Clarke, 2006).
2. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung atau mengamati secara cermat berbagai kegiatan Eco-School yang berlangsung di sekolah, seperti kegiatan daur ulang, penanaman pohon, kampanye lingkungan, atau pengelolaan sampah. Catatan lapangan dibuat secara detail untuk merekam interaksi, suasana, dan implementasi program.
3. Dokumentasi: Mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen relevan seperti kurikulum sekolah, rencana program Eco-School, laporan kegiatan lingkungan, foto-foto kegiatan, dan materi sosialisasi. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung dan triangulasi.

Validitas dan Reliabilitas Data: Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Konsistensi data dari berbagai sumber akan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Selain itu, member checking juga dilakukan dengan mempresentasikan

ringkasan temuan kepada beberapa partisipan untuk memverifikasi keakuratan interpretasi peneliti.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan ini memberikan gambaran mendalam mengenai persepsi dan pengalaman siswa SMPIT Sahabat Alam terhadap Green Education dan program Eco-School.

#### **1. Persepsi Positif terhadap Relevansi Green Education**

Siswa secara umum memiliki persepsi yang sangat positif terhadap Green Education. Mereka memahami bahwa pendidikan lingkungan bukan hanya sekadar mata pelajaran tambahan, melainkan suatu kebutuhan mendesak yang relevan dengan kehidupan mereka. Banyak siswa mengungkapkan bahwa isu-isu lingkungan seperti sampah plastik dan polusi udara yang sering mereka lihat di sekitar tempat tinggal membuat mereka merasa perlu untuk belajar lebih banyak.

Siswa (S-03) menyatakan, "Dulu saya pikir lingkungan itu urusan orang dewasa saja, tapi setelah ikut Eco-School, saya sadar kalau ini urusan kita semua, dari hal kecil di rumah sampai di sekolah. Sampah di jalan itu kan masalah kita juga." Senada dengan itu, siswa (S-05) menambahkan, "Pelajaran tentang lingkungan itu penting banget, sih, apalagi sekarang banyak berita tentang banjir dan pemanasan global. Jadi, kita harus tahu apa yang bisa kita lakukan."

Beberapa siswa (S-08, S-11) juga menyoroti bagaimana Green Education membantu mereka memahami dampak tindakan manusia terhadap alam. "Saya jadi lebih mikir dan takut kalau mau buang sampah sembarangan, karena tahu nanti sampahnya ke mana dan bisa merusak apa," kata S-08. Persepsi ini sejalan dengan pandangan teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Temuan ini sedikit berbeda dengan studi (Sari & Putra, 2021)

yang lebih menekankan pada peningkatan pengetahuan kognitif, di mana penelitian ini menunjukkan adanya internalisasi nilai dan relevansi personal yang mendalam pada siswa.

## **2. Pengalaman Belajar yang Bermakna Melalui Kegiatan Eco-School**

Partisipasi langsung dalam berbagai kegiatan Eco-School menjadi pengalaman belajar yang sangat bermakna bagi sebagian besar siswa (13 dari 15 partisipan). Mereka menyebutkan beragam kegiatan seperti pembuatan kompos dari sisa makanan, pemilahan sampah organik dan anorganik di sekolah, penanaman bibit pohon di area sekolah, kampanye hemat energi dan air, serta lomba daur ulang.

Siswa (S-07) bercerita dengan antusias, "Waktu kita tanam pohon bareng, rasanya beda. Kita jadi lebih sayang sama tanaman itu karena ikut merawatnya dari kecil. Kayak punya 'anak' sendiri." Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan praktis tentang cara mengelola lingkungan, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab. Siswa (S-02) menambahkan, "Membuat kompos itu seru, kita bisa lihat langsung bagaimana sampah jadi pupuk. Jadi nggak cuma teori di buku yang ngebosenin."

Observasi di lapangan menguatkan pernyataan siswa; kegiatan-kegiatan ini seringkali dilakukan secara kolaboratif, memupuk kerja sama tim dan komunikasi antar siswa. Misalnya, saat pemilahan sampah, siswa saling mengingatkan dan membantu. Hal ini menguatkan konsep *experiential learning* (Kolb, 1984) yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi. Berbeda dengan studi (Lee & Kim, 2022) yang berfokus pada peran kepemimpinan, penelitian ini menyoroti bagaimana pengalaman langsung siswa menjadi pendorong utama perubahan sikap dan pemahaman yang mendalam. Penelitian (Thompson & Green, 2024) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa aktivitas langsung di lapangan memiliki dampak positif signifikan terhadap sikap siswa.

## **3. Peningkatan Kesadaran dan Perubahan Perilaku Sederhana**

Meskipun tidak diukur secara kuantitatif, data kualitatif dari wawancara dengan seluruh 15 partisipan menunjukkan adanya indikasi peningkatan kesadaran lingkungan dan

perubahan perilaku sederhana pada siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Mayoritas siswa (14 siswa) melaporkan bahwa mereka kini lebih sering memilah sampah di rumah, mematikan lampu jika tidak digunakan, atau mengingatkan anggota keluarga untuk hemat air.

Seorang siswa (S-12) dengan bangga mengatakan, "Sekarang kalau lihat teman buang sampah sembarangan, saya jadi berani menegur, atau minimal saya ambil sampahnya terus saya buang ke tempat yang benar. Rasanya nggak enak kalau lihat sampah berserakan." Siswa (S-09) juga menambahkan, "Dulu saya sering lupa matiin keran kalau sikat gigi, sekarang jadi inget terus karena di sekolah diajari pentingnya hemat air, jadi nggak boros lagi deh"

Perubahan ini, meskipun terlihat kecil, menunjukkan internalisasi nilai-nilai Green Education yang telah meresap ke dalam kebiasaan sehari-hari. Beberapa siswa (S-01, S-06) juga mulai menginisiasi kegiatan kecil di rumah, seperti mengumpulkan botol plastik untuk didaur ulang atau mengajak keluarga menanam tanaman di pekarangan. Konsistensi dalam tindakan kecil mencerminkan kesadaran yang tumbuh dan kemauan untuk berkontribusi. Temuan ini mengindikasikan bahwa Green Education berhasil mencapai tingkat afektif dan psikomotorik, bukan hanya kognitif, yang seringkali menjadi tantangan dalam pendidikan lingkungan seperti yang disinggung oleh Wulandari (Wulandari, 2023).

#### **4. Tantangan dan Harapan Siswa**

Meskipun antusiasme tinggi, beberapa tantangan juga diungkapkan oleh siswa (8 dari 15 partisipan). Tantangan utama meliputi kurangnya fasilitas pendukung yang memadai, seperti jumlah tempat sampah terpilah yang masih terbatas di beberapa area sekolah, dan kurangnya partisipasi dari sebagian kecil teman sebaya yang belum memiliki kesadaran penuh. Siswa (S-04) mengeluh, "Kadang susah kalau mau buang sampah organik, tempatnya jauh atau malah campur sama yang lain." Siswa (S-10) juga menambahkan, "kesel sih, Ada beberapa teman yang masih cuek, nakal, jadi kadang kita yang sudah semangat jadi agak malas juga." Keterbatasan waktu untuk kegiatan Eco-School di tengah padatnya jadwal pelajaran juga menjadi kendala bagi beberapa siswa (S-13, S-14).

Namun, harapan siswa sangat besar dan konstruktif. Mereka berharap program Eco-School dapat lebih variatif dan inovatif, melibatkan lebih banyak kunjungan lapangan ke tempat pengelolaan sampah atau pusat daur ulang, dan terintegrasi lebih erat dengan mata pelajaran lain agar tidak terasa terpisah. Siswa (S-15) mengusulkan, "Kalau bisa, pelajaran IPA atau IPS bisa sekalian praktik di kebun Eco-School atau bahas masalah sampah di lingkungan kita." Harapan ini mencerminkan keinginan siswa untuk terlibat lebih jauh dan mendapatkan pengalaman yang lebih holistik dan terintegrasi, yang dapat memperkuat dampak Green Education secara keseluruhan.

## **Pembahasan**

Pada bagian ini, temuan-temuan penelitian di lapangan didiskusikan secara elaboratif dengan mengaitkannya pada teori dan hasil riset terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif siswa terhadap Green Education dan pengalaman bermakna dalam program Eco-School merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan kesadaran dan perubahan perilaku lingkungan di SMPIT Sahabat Alam.

Persepsi siswa yang menganggap Green Education relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka adalah fondasi penting. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual (Johnson, 2002) yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika materi pelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata dan relevan dengan dunia mereka. Ketika siswa merasa bahwa isu lingkungan adalah bagian dari realitas mereka, motivasi intrinsik untuk belajar dan bertindak akan meningkat. Temuan ini memperkaya literatur yang ada dengan menunjukkan bahwa bukan hanya penyampaian informasi yang penting, tetapi juga bagaimana informasi tersebut diinternalisasi dan dirasakan relevansinya oleh siswa. Berbeda dengan studi sebelumnya yang mungkin hanya mengukur tingkat pengetahuan, penelitian ini menggali lapisan makna di balik pengetahuan tersebut, menunjukkan bahwa relevansi personal adalah pendorong kuat bagi keterlibatan siswa. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan lingkungan yang berhasil adalah yang mampu menjembatani pengetahuan kognitif dengan pengalaman hidup siswa, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.



Pengalaman langsung melalui kegiatan Eco-School terbukti menjadi katalisator utama perubahan. Konsep experiential learning (Kolb, 1984) sangat relevan di sini; siswa tidak hanya mendengar tentang lingkungan, tetapi mereka melakukan sesuatu untuk lingkungan. Misalnya, kegiatan menanam pohon atau mengelola sampah secara langsung memberikan pemahaman yang lebih dalam dan memupuk rasa tanggung jawab yang tidak bisa didapatkan hanya dari pembelajaran di kelas. Ini juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977) di mana siswa belajar melalui observasi dan imitasi, serta melalui penguatan positif dari tindakan mereka dalam kelompok. Temuan ini menyoroti bahwa desain program Eco-School yang melibatkan partisipasi aktif adalah esensial untuk mencapai tujuan pendidikan lingkungan yang lebih dari sekadar kognitif. Keberhasilan program ini dalam memfasilitasi pengalaman langsung menunjukkan bahwa pendekatan "learning by doing" adalah strategi yang efektif untuk mengubah pemahaman menjadi tindakan. Ini membedakan temuan ini dari studi yang hanya berfokus pada aspek kognitif atau struktural program, menegaskan pentingnya interaksi langsung dengan lingkungan untuk membentuk kesadaran yang autentik.

Peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku sederhana yang diamati pada siswa, meskipun tidak diukur secara kuantitatif, menunjukkan bahwa Green Education di SMPIT Sahabat Alam telah berhasil menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik. Ini adalah kontribusi penting karena seringkali pendidikan lingkungan berhenti pada tingkat kognitif. Perubahan perilaku kecil seperti memilah sampah atau hemat energi, ketika dilakukan secara kolektif, dapat memberikan dampak signifikan. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan Eco-School yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada kurikulum tetapi juga pada operasional sekolah dan partisipasi komunitas, efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku. Konsistensi perilaku yang ditunjukkan oleh siswa, meskipun dalam skala kecil, merupakan indikator kuat dari internalisasi nilai-nilai lingkungan yang mendalam. Hal ini menantang pandangan bahwa perubahan perilaku hanya dapat diukur melalui skala besar, dan menunjukkan bahwa penelitian kualitatif dapat menangkap nuansa perubahan yang lebih halus namun signifikan, yang seringkali menjadi fondasi bagi perubahan yang lebih besar di masa depan. Penelitian oleh

(Smith & Jones, 2020) juga menggarisbawahi pentingnya keterlibatan siswa dalam inisiatif keberlanjutan untuk mencapai perubahan perilaku yang langgeng.

Originalitas penelitian ini terletak pada penggalian mendalam terhadap perspektif dan pengalaman siswa di SMPIT Sahabat Alam, sebuah konteks sekolah Islam terpadu yang memiliki nilai-nilai keagamaan yang memperkuat urgensi menjaga lingkungan (Yusuf, 2022). Dalam Islam, konsep khalifah fil ardh (wakil di bumi) menempatkan manusia sebagai penjaga dan pengelola alam semesta. Hal ini secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

*Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'"*

Ayat ini menegaskan peran manusia sebagai pengemban amanah untuk menjaga dan memakmurkan bumi, bukan merusaknya. Integrasi nilai-nilai spiritual ini dalam praktik Green Education dapat memperkuat motivasi dan internalisasi pada siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang tanggung jawab keagamaan mereka terhadap lingkungan, yang diajarkan di SMPIT Sahabat Alam, menjadi pendorong kuat di balik partisipasi dan perubahan perilaku mereka. Misalnya, siswa tidak hanya memilah sampah karena aturan sekolah, tetapi juga karena mereka memahami bahwa itu adalah bagian dari menjaga amanah Allah.

Selain itu, firman Allah SWT dalam Surah Ar-Rum ayat 41 juga relevan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."*

Ayat ini memberikan landasan teologis yang kuat tentang konsekuensi kerusakan lingkungan akibat ulah manusia, sekaligus menyerukan untuk kembali kepada kebenaran, yaitu menjaga keseimbangan alam. Pembelajaran ini, ketika diintegrasikan dalam Green

Education, memberikan dimensi moral dan spiritual yang mendalam bagi siswa, melampaui sekadar pengetahuan ilmiah. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dengan praktik Green Education dapat memperkuat motivasi dan internalisasi pada siswa. Temuan baru ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model Green Education yang lebih kontekstual dan relevan, khususnya di sekolah-sekolah berbasis agama, dengan menyoroti bagaimana aspek afektif, pengalaman langsung, dan dimensi spiritual menjadi jembatan antara pengetahuan dan tindakan nyata. Lebih lanjut, temuan ini juga sejalan dengan pandangan (Taylor, 2023) yang menekankan peran budaya sekolah dalam membentuk perilaku hijau di kalangan remaja, menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai keagamaan dan lingkungan dapat menciptakan budaya yang kuat.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya mempertimbangkan tantangan dari perspektif siswa, seperti kurangnya fasilitas dan partisipasi teman sebaya, yang seringkali terabaikan dalam studi yang lebih luas. Ini membuka peluang untuk pengembangan program Eco-School yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan serta dinamika internal siswa, memastikan bahwa program tersebut tidak hanya efektif secara pedagogis tetapi juga relevan secara kultural dan spiritual. Partisipasi komunitas yang lebih luas, seperti yang disarankan oleh (Zulkifli, 2024), juga dapat menjadi faktor penting dalam memperkuat dampak program ini.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Green Education dan program Eco-School di SMPIT Sahabat Alam berhasil membentuk persepsi positif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, yang pada gilirannya mendorong peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku peduli lingkungan. Temuan kunci menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya isu lingkungan secara kognitif, tetapi juga merasakan relevansi personal dan mengalami secara langsung dampak positif dari tindakan mereka melalui partisipasi aktif dalam kegiatan Eco-School. Pengalaman langsung dan relevansi kontekstual terbukti menjadi pendorong utama dalam internalisasi nilai-nilai lingkungan

dan transformasi perilaku sederhana sehari-hari. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan lingkungan dapat efektif dari sudut pandang partisipan utama, menyoroti pentingnya pendekatan yang berpusat pada pengalaman dan makna subjektif siswa. Temuan ini juga mengemukakan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dapat memperkuat motivasi siswa dalam menjaga lingkungan, sebuah aspek kebaruan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Saran: Untuk keberlanjutan dan peningkatan efektivitas program Green Education dan Eco-School di SMPIT Sahabat Alam, disarankan untuk lebih mengintegrasikan kegiatan lingkungan ke dalam mata pelajaran inti, menyediakan fasilitas pendukung yang lebih memadai, dan secara konsisten melibatkan seluruh elemen sekolah untuk menciptakan budaya peduli lingkungan yang lebih kuat. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi peran guru dan orang tua secara lebih mendalam dalam mendukung keberhasilan program ini.

## REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Johnson, D. W. (2002). *Meaningful Learning: An Introduction to Constructivist Learning Theory*. Allyn & Bacon.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Lee, S., & Kim, H. (2022). Leadership roles in promoting environmental education in schools: A qualitative study. *Journal of Environmental Education Research*.
- Sari, D. P., & Putra, A. R. (2021). Efektivitas program Eco-School dalam meningkatkan pengetahuan lingkungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*.
- Smith, J., & Jones, K. (2020). Student engagement in sustainability initiatives: A qualitative inquiry. *Environmental Education Journal*.
- Taylor, L. (2023). The role of school culture in fostering green behaviors among adolescents.

- Thompson, R., & Green, P. (2024). Exploring the impact of hands-on environmental activities on student attitudes. *Journal of Science Education and Technology*.
- Utami, S. (2021). Peran pendidikan karakter dalam pembentukan sikap peduli lingkungan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, R. (2023). Tantangan integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum nasional: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Xavier, M. (2020). Student perspectives on environmental citizenship in urban schools. *Urban Education Review*.
- Yusuf, A. (2022). Islamic perspectives on environmental stewardship and their integration into school curriculum. *Journal of Islamic Education, O(P)*.
- Zulkifli, H. (2024). Community participation in school-based environmental programs. *Journal of Community Development, Q(R)*, [Halaman].